

Gianyar is the soul of Bali

ISSN 2443-065X

Edisi 04/2016

Pusaka Budaya

Majalah Pelestarian Kota Pusaka Gianyar, Bali



DINAS KEBUDAYAAN KABUPATEN GIANYAR

MAJALAH "PUSAKA BUDAYA"
KABUPATEN GIANYAR

Penasehat:

Bupati Gianyar
Wakil Bupati Gianyar
Sekretaris Daerah Kabupaten Gianyar

Penanggungjawab:

Gusti Ngurah Wijana
(Kepala Dinas Kebudayaan
Kabupaten Gianyar)

Wakil Penanggungjawab:

I Wayan Suwija
(Sekretaris Dinas Kebudayaan
Kabupaten Gianyar)

Pemimpin Redaksi:

I Ketut Ardhana

Wakil Pemimpin Redaksi:

Ida Ayu Made Acnyani
(Kepala Bidang Pelestarian Sajian
dan Purbakala Kabupaten Gianyar)

Dewan Redaksi:

Wayan Windia
I Wayan Geriya
I Wayan Pastika
I Nyoman Weda Kusuma
Anak Agung Gede Raka
I Gusti Made Rena
I Wayan Gomuda

Penyunting:

Slamat Trisila

Fotografer:

A. A. Gde Putra Parwata
(Kepala Seksi Kerjasama Dinas
Kebudayaan Kab. Gianyar)

Layout:

Ibed Surgana Yuga

Tata Usaha:

Sekretariat Dinas Kebudayaan
Kabupaten Gianyar

Alamat Redaksi:

Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar
Jalan Raya Kebo Iwa Gianyar, Bali
Telp. : (0361) 943076

Gianyar
Kota Pusaka
Sinergi Lintas Generasi dan Zaman



Edisi 04, 2016

ISSN 2443-065X

Majalah *Pusaka Budaya* merupakan terbitan berkala yang terbit dua kali dalam setahun yang memuat berbagai artikel yang mengkaji aspek-aspek pelestarian budaya dan kota pusaka Kabupaten Gianyar. Redaksi juga menerima artikel, tulisan reportase, dan foto-foto yang terkait dengan dinamika kota pusaka di Nusantara, yang laik terbit atau tidaknya ditentukan oleh Dewan Redaksi.

Majalah PUSAKA BUDAYA yang hadir dihadapan pembaca kali ini terkait dengan event besar, yakni World Culture Forum 2016 di Bali. Meskipun tema Sustainable Planet tidak berkaitan langsung dengan edisi keempat Majalah PUSAKA BUDAYA yang mengusung tema "Gianyar Kota Pusaka: Sinergi Lintas Generasi dan Zaman". Akan tetapi, spirit keragaman budaya beriringan dengan jiwa kebersamaan selaras dengan *Tri Hita Karana* mempunyai tautan kesamaan makna.

Subak merupakan penyebutan sistem irigasi air (pertanian) di Bali, yang dibentuk sebagai sistem pengelolaan untuk memastikan agar air dapat mengalir sawah-sawah di sebuah desa. Subak juga berlandaskan filosofi *Tri Hita Karana*. Sementara konsep *Tri Hita Karana* senantiasa mengajarkan untuk mencapai kebahagiaan harus mampu menjaga keharmonisan dalam tiga elemen kehidupan, yaitu *Parhyangan* (Kezuhunan), *Pawongan* (Manusia), dan *Palemahan* (Alam).

Pada edisi Majalah PUSAKA BUDAYA kali ini terdapat benang merah terkait dengan subak, yakni tulisan Wayan Windia dengan judul "Sawah dan Subak Untuk Anak-anak Gianyar" dimana kawasan sawah dan persubakan merupakan tempat saling bertaut antara manusia dan alam. Anak-anak sebagai generasi penerus sudah selanjutnya mendapatkan suasana pemandangan alam yang indah. Mereka bisa belajar tentang kerja keras para petani, dan belajar tentang kegiatan spiritual yang dilaksanakan di kawasan sawah dan subak tersebut.

Tulisan I Wayan Geriwa menegaskan kembali melalui artikelnya "Gianyar Kota Pusaka: Sinergi Pusaka, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif Menuju Peningkatan Kesejahteraan" bahwa Gianyar Kota Pusaka adalah satu identitas kaya potensi, besar harapan, dan dalam makna. Kaya potensi mencakup totalitas pusaka alam, budaya, dan sajana yang tersebar di seluruh tujuh kecamatan. Besar harapan, terkait Gianyar sebagai bumi seni dalam sinergi Gianyar Kota Pusaka sebagai modal budaya dengan kekuatan baru (*soft skill*) yang membukakan aneka peluang bagi kemajuan, kesejahteraan, dan kebahagiaan, jagadhita. Dalam makna, terkait dengan cakupan pemaknaan secara humanisme: kehidupan, kehidupan sampai

peradaban.

I Ketut Ardhana menampilkan artikel "Peran Tradisi Lokal terhadap Pembentukan Karakter Anak dalam Dunia yang Mengglobal." Hal ini mengingatkan kita bahwa Nilai-nilai kepahlawanan atau heroisme di Bali pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya seringkali dirujuk pada epos besar pada kisah Ramayana dan Mahabharata. Kedua kisah besar ini berasal dari India, yang karena kuatnya muatan filosofis, kesejarahan yang dikandungnya menyebabkan dua kisah besar ini menjadi terpaik kuat dalam terbentuknya karakter nilai-nilai kepahlawanan manusia Bali pada khususnya, Indonesia dan di Asia Tenggara pada umumnya.

Artikel yang terkait dengan peradaban Bali yang sudah menjadi artefak atau masih terus berlangsung hingga kehidupan sekarang disuguhkan melalui artikel "Mitos Pelestarian Lingkungan Laut dan Hutan di Bali" oleh I Nyoman Weda Kusuma, "Pejeng: Awal Peradaban Bali" oleh Anak Agung Gede Raka, "Peradaban Hindu-Budha Tertua di Bali Lahir di Kabupaten Gianyar" oleh I Ketut Setawan, dan "Srawung Cipta Seni Sembah di Goa Gajah: Menyambung Kembali Candi, Situs Pusaka, dan Pasar Kerajinan" oleh Diane Butler, Ph.D.

Sebagai artikel penutup, yakni "Keaneekaragaman Sajana Budaya di Kabupaten Gianyar" oleh I Gusti Made Rena. Sajana budaya dapat digambarkan berupa bentangan alam yang luas dan indah yang terbentuk secara alami ataupun telah mendapat sentuhan budaya. Kembali lagi merujuk *Tri Hita Karana*, bahwa salah satunya alam ini adalah sebuah konsep *palemahan* (wilayah) yang merupakan sebuah konsep harmoni alam (sebagai ciptaan Tuhan) dengan menampilkan sebuah keindahan (*natural landscape*) yang harmonis.

Majalah PUSAKA BUDAYA Kabupaten Gianyar ini dapat terbic secara berkala karena sarat dengan spirit kebersamaan dan ditopang dengan kerja kolaboratif. Semoga kerja sama ini terus dapat ditingkatkan sehingga terbitan Majalah PUSAKA BUDAYA semakin berkualitas dan menjadi media kebanggaan Kota Pusaka Gianyar.

Redaksi

Gianyar Kota Pusaka: Sinergi Pusaka, Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Menuju Peningkatan Kesejahteraan

I Wayan Geriwa

Gianyar Kota Pusaka adalah salah satu identitas kaya potensi, harapan dan makna. Kekayaan potensi direpresentasi melalui keragaman dan kegemilangan pusaka alam, budaya dan sajana. Tungginya harapan tergambar dalam asa bersama untuk mencapai peningkatan kesejahteraan yang kokoh dalam spirit kerakyatan. Kedalaman makna terrefleksi melalui apresiasi humanitas dalam kehidupan, penghidupan dan peradaban. Pengawasan identitas Gianyar Kota Pusaka terprogram melalui rencana aksi holistik lintas bidang.



9

Sawah dan Subak Untuk Anak-anak Gianyar

Wayan Windia



19

Bali, Gianyar perlu memetakan sebuah kawasan subak abadi, dengan berbagai proteksi dan subsidi yang harus diberikan kepada petani dan subak tsb. Saat ini sawah di Bali sudah berkurang rata-rata 750 hektar. Kalau tidak ada kebijakan strategis dari pemerintah, maka sawah dan subak di Bali akan habis dalam beberapa tahun ke depan. Hal ini akan menyebabkan Bali kehilangan salah satu akar kebudayaannya. Padahal eksistensi sawah sangat besar perannya untuk menjaga kebudayaan Bali, dan juga penting untuk anak-anak

Peran Tradisi Lokal terhadap Pembentukan Karakter Anak dalam Dunia yang Mengglobal

I Ketut Ardhana

Masyarakat dan pemerintah Gianyar patut berbangga, karena kabupaten/kota ini menjadi Kota Layak Anak. Suatu prestasi yang patut dibanggakan dan diapresiasi tidak hanya oleh kalangan birokrat pemerintahan, namun juga bagi kalangan masyarakat. Dengan diberikannya predikat sebagai kabupaten/kota layak anak ini berarti ada keinginan untuk mengedepankan prestasi/prestasi yang berkaitan dengan kehidupan anak di masa kini dan masa yang akan datang.



25

Mitos Pelestarian Lingkungan Laut dan Hutan di Bali

I Nyoman Weda Kusuma



35

Fenomena lingkungan dewasa ini menjadi perhatian serius dari pemerintah akibat pembangunan dan berbagai kebutuhan manusia. Masyarakat Bali diwaris kearifan lokal untuk menjaga lingkungan melalui cerita rakyat (*mitos*) yang sampai kini dijadikan tradisi secara turun-temurun. Pewarisan tradisi yang bersumber dari mitos merupakan bentuk dari pelestarian nilai budaya dan pendidikan karakter terhadap generasi muda untuk menjaga lingkungannya secara berkesinambungan.



I Ketut Ardhana



PERAN **TRADISI LOKAL** TERHADAP
PEMBENTUKAN **KARAKTER ANAK**
DALAM DUNIA YANG MENGGLOBAL



Nilai-nilai kepahlawanan atau heroisme di Bali pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya seringkali dirujuk pada epos besar pada kisah Ramayana dan Mahabharata. Kedua kisah besar ini berasal dari India, yang karena kuatnya muatan filosofis, kesejarahan yang dikandungnya menyebabkan dua kisah besar ini menjadi terpaku kuat dalam terbentuknya karakter nilai-nilai kepahlawanan manusia Bali pada khususnya, Indonesia dan di Asia Tenggara pada umumnya. Namun demikian, ini tidak berarti bahwa di Bali tidak dikenal adanya kisah-kisah lokal yang terdapat pada tradisi lisan (oral tradition) masyarakat tentang nilai-nilai kepahlawanan itu, yang tampaknya sebagian sudah ditulis dan sebagiannya lagi masih tetap hidup

dalam tradisi kehidupan masyarakatnya. Ini memunculkan permasalahan diantaranya pertama: nilai-nilai apa yang terkandung dalam kisah tradisi lisan itu, kedua: bagaimana nilai-nilai kearifan yang terkandung di dalamnya dikemas, sehingga dapat menarik perhatian anak? Ketiga: tantangan dan peluang apa yang dihadapi dalam pengembangan kedepannya, sehingga karakter manusia Bali dapat terbentuk didasari atas nilai-nilai kearifan yang memang membumi dalam kehidupan masyarakatnya. Dengan pembahasan ini diharapkan, bahwa dengan pengungkapan kisah-kisah tradisi lisan itu akan dapat mempertebak nilai kearifan lokal masyarakat yang dapat bersinergi dengan nilai kearifan nasional dan universal.



Pendahuluan

Masyarakat dan pemerintah Gianyar patut berbangga, karena kabupaten/ kota ini menjadi Kota Layak Anak. Suatu prestasi yang patut dibanggakan dan diapresiasi tidak hanya oleh kalangan birokrasi pemerintahan, namun juga bagi kalangan masyarakat. Dengan diberikannya predikat sebagai kabupaten/ kota layak anak ini berarti ada keinginan untuk mengedepankan prestasi-prestasi yang berkaitan dengan kehidupan anak di masa kini dan masa yang akan datang. Ini dapat dimengerti, karena di tangan anak-anak ini lah yang kemudian nantinya menjadi generasi penerus yang menentukan arah perjuangan masyarakat ke depannya dengan dibekali nilai-nilai adiluhung sehingga menjadi panutan yang dapat

mensinergikan antara kepentingan masyarakat lokal, nasional dan internasional.

Menuju arah capaian itu tentu memerlukan kerja keras. Paling tidak anak yang tumbuh di lingkungan keluarga di rumah, kemudian mendapatkan pendidikan informal dan formal di lingkungan sekolah dan masyarakat akan sangat menentukan kualitas generasi di masa kini dan yang akan datang. Tentu pertanyaannya adalah bagaimana menuju ke arah itu, mengingat berbagai persoalan dan tantangan yang diakibatkan perkembangan glonalisasi dan modernisasi harus dapat diantisipasi oleh anak dan lingkungannya.

Penguatan Kisah-kisah yang diangkat dari Tradisi Lisan

Gambaran karakter manusia sebenarnya tidak terlepas dari tinggalkan-tinggalan prasejarah atau arkeologi yang terdapat di masa lalu. Namun, perlu dicermati hati-hati misalnya ketika melihat bagaimana ilustrasi pada sebuah candi seperti di bawah ini yang melukiskan adanya sebuah aktifitas manusia yang berada di dua kelompok yang berhadapan dengan membawa masing-masing binatang aduan ayam mereka.

Tidak diketahui secara jelas tentang apa yang dipesankan pada relief candi ini. Ada anggapan yang menyebutkan bagaimana sebuah tradisi adu ayam atau metqen yang sudah membudaya di

masyarakat. Atau apakah relief itu melukiskan bagaimana tradisi *tabuh rah* yang biasa terdapat pada serangkaian kegiatan ritual di Bali yang sudah berlangsung cukup lama sebagaimana terdapat pada tinggalkan arkeologi atau kesejarahan itu. Yang jelas, bahwa tradisi adu ayam itu sebenarnya sudah berlangsung sejak lama, tidak hanya yang mengenal tradisi ini, tetapi juga wilayah-wilayah lainnya di Kepulauan Nusantara seperti di Sulawesi, Jawa dan sebagainya.

Di Gianyar misalnya, pemahaman tentang pentingnya makna anak dalam

sebuah kehidupan umat manusia, tidak hanya terjadi di masa lalu, tetapi juga di masa modern ini. Ini dapat dilihat dengan adanya patung *Sang Hyang Brahma Lelare* atau di masyarakat disebut dengan patung Bayi. Filosofi *Sang Hyang Brahma Lelare*: *Ang Ung Mang, Wiji Sang Hyang Tri Sakti, Sang Buk Buk Sah, Sang Hyang Gagak Aking—Patemuaning Siwa Budha Sakti Patwa Sang Hyang Brahma Lelare Pinake Ratuning Wisesa*. Secara garis besar filosofi itu bermakna pertemuan antara sakti Siwa dan sakti Budha yang disebut *Sang Hyang Widhi*. Di samping itu, diyakini bahwa Saktinya Siwa dan saktinya Budha bertemu di sana. Wujud bayi dipilih disebabkan sesuai dengan filosofi bahwa bayi adalah simbol

kelahiran manusia di dunia. Patung ini dibangun di perempatan jalan yang bertempat di Kabupaten Gianyar. Menurut Jero Mangku Ambara atau lebih dikenal dengan *Ida Bagus Balik* menyebutkan filosofi patung Bayi ini yang menyimbolkan perwujudan *Sang Hyang Siwa Budha*. Disebutkan, bahwa inisiatif untuk membangun patung itu berasal dari ide mantan Bupati Gianyar, yaitu *Cokorda Darana* pada tahun 1989. Ia disebutkan mengajak sejumlah praktisi sejarah dan prajuru desa Batuan untuk melaksanakan pertemuan untuk membahas keinginan Bupati Darana membuat patung di seluruh simpang tiga dan simpang empat yang ada di Kabupaten Gianyar.

Relief aduan ayam pada sebuah candi (Bernhard Dahm)



28 | 1001 04 | 2016 *Panda Budaya*



Panda Budaya | 1001 04 | 2016 29

Ada alasan mengapa patung Bayi itu dibangun di Sakah, yaitu simbol Siwa Budha itu dibangun di sana karena tanah yang terdapat di simpang tiga Jalan Raya Sakah itu, secara niskala disebut Blah-Tanah-Soke Ah, artinya di tengah belahan tanah, terdapat sebusuk soke (adegan) dan oh (tidak ada batas antara atas dan bawah). "Blah Tanah, Soke Ah, itulah Hyang Tibe. Tambahan pula, di sebelah barat patung Bayi terdapat Pura Hyang Tibe.

► Patung Sang Hyang Brahma Lelare
<http://img.com/849346.com/>
 0109873/
 2014111/
 06_294/
 46_4.jpg



Pengaruh Globalisasi: Peran Film Anak-anak dari Luar (Asing)

Dalam dunia yang mengglobal ini, memang masalah masuknya pengaruh globalisasi tidak mudah untuk diantisipasi. Penyebaran pengaruh nilai-nilai yang berasal dari luar secara cepat dapat berlangsung melalui media sosial, film anak, permainan anak, cerita anak dan sebagainya. Dalam penayangan kisah-kisah cerita melalui media sosial inilah terjadi penyebaran atau distribusi ide yang apabila tidak dibekali dengan nilai-nilai adiluhung yang bersumber pada tradisi masyarakat lokal dapat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Sebut saja misalnya kisah-kisah film anak dari Jepang, Malaysia atau Korea atau negara Barat lainnya tampaknya banyak diminati oleh anak.

Seperti yang tampil dalam tokoh Batman, Baja Hitam, dan sebagainya yang sebenarnya memberikan bagaimana nilai-nilai kepahlawanan atau jiwa ksatria dihadirkan kepada penonton yang tentu itu sangat disesuaikan dengan kondisi latar belakang sosial budaya dimana karya-karya film itu diciptakan.

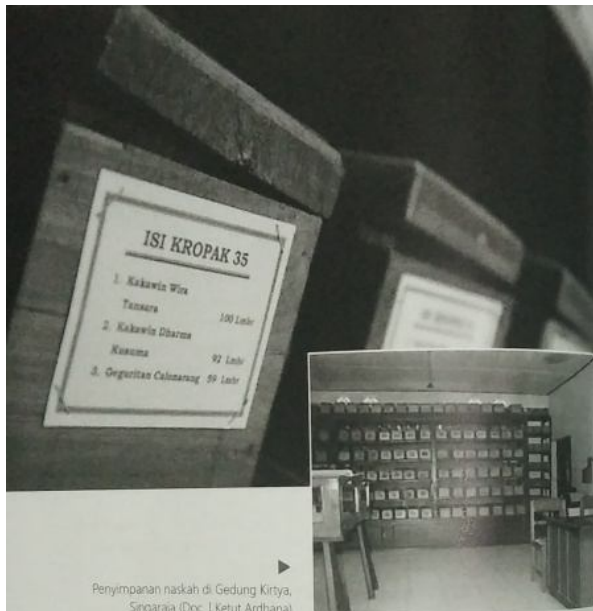
Dengan kata lain, nilai-nilai kearifan lokal sangat disesuaikan dengan kondisi masyarakat pendukung kebudayaan itu yang bernafaskan nilai-nilai ketimuran sebagaimana dipresentasikan oleh tokoh-tokoh film Jepang, yang tentu berbeda dengan nilai-nilai kepahlawanan yang dihadirkan oleh film-film Barat seperti tokoh Batman (Bandingkan dengan Dahm, 1974).

Perlunya Sinergitas Nilai-nilai Lokal, Nilai-nilai Nasional, dan Nilai-nilai Universal

Telah dipahami, bahwa tokoh anak dalam kisah cerita di Bali yang dikenal dengan Cerita Rare Angon misalnya pada umumnya dan di Kabupaten Gianyar sebenarnya sudah berurat berakar lama dalam kehidupan masyarakat. Muatan nilai-nilai yang adiluhung seperti rasa keberanian, ksatria, kejujuran, toleransi sudah melekat dalam kisah-kisah cerita anak di Bali. Memang adanya kelemahan-kelemahan karena terbatasnya sumberdaya manusia dan kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh seniman lokal tampak menentukan dalam persaingan dunia global ini. Padahal, sumber-sumber yang tersimpan mengenai bagaimana nilai-



Tokoh Batman
<http://www.kartunil.com/48164.jpg>



Penyimpanan naskah di Gedung Kirtya, Singaraja (Doc. I Ketut Ardhana)

nilai lokal dalam khazanah pusaka Bali banyak tersebar dalam tradisi lisan masyarakat. Selain memang, kisah-kisah yang sudah dibukukan banyak yang tersimpan di pustaka-pustaka sebagaimana yang terdapat di Gedung Kirtya di Singaraja, Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali, Gedung Kearsipan yang ada di Kabupaten/ Kota, Museum, Perpustakaan Wilayah dan sebagainya.

Sementara itu, kelebihan-kelebihan yang dianggap dimiliki oleh film-film Barat itu menjadi perhatian anak

misalnya bagaimana akting tokoh yang menjadi pemain utama yang memiliki nilai-nilai kepemimpinan, keberanian, kejujuran, kesatria dan sebagainya. Padahal, tidak semua figur-figur itu menjadi tokoh ideal yang sesuai dengan masyarakat Timur. Atau dapat dikatakan, bahwa pada tokoh-tokoh yang bersumber pada tradisi lisan masyarakat setempat, bukannya tidak dapat menyamakan nilai-nilai kepemimpinan, kejujuran, kesatria dan sebagainya seperti yang ditampilkan pada tokoh-tokoh film luar itu.

Persoalannya di sini adalah mengapa anak lebih suka menonton kisah-kisah itu, dibandingkan dengan kisah-kisah kepahlawanan dalam dunia pewayangan misalnya, atau tokoh-tokoh yang terdapat pada kisah tradisi yang masih hidup di masyarakat? Namun, dalam persaingan yang terjadi dalam dunia yang mengglobal tampaknya perlunya pemikiran-pemikiran ke arah pengemasan, promosi dan bangunan jaringan (*networking*) yang semakin intens di antara pelaku-pelaku bisnis hiburan di Bali. Di samping memang, kemampuan sumberdaya manusia (*manpower*) yang diharapkan memiliki kemampuan, ketrampilan dan pemasaran hendaknya dapat dilaksanakan secara bersinergis. Bangkitnya seniman-seniman yang mampu mengangkat tema-tema lokal dalam kisah cerita anak Bali ke media nasional dan internasional hendaknya perlu dikembangkan dalam perkembangan yang sudah menyetujui bangkitnya MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) ini.

Persoalan-persoalan ini sebenarnya tidak lepas dari aspek-aspek pengemasan dan teknologi promosi yang semakin canggih dilakukan di negara-negara luar. Dalam konteks ini, memang pepatah Bali yang mengatakan "*Ede ngaden awak bisa*" (Bahasa Bali), yang artinya "jangan menganggap diri bisa" tampaknya perlu dirubah menjadi "*Adanin awak bisa*" yang artinya "katakanlah bahwa diri kita bisa". Bisa dalam arti mampu mencipta, berkreasi, mempromosikan dan mengemas dengan baik dan menarik sehingga

karya-karya itu bisa menarik perhatian anak. Memang masalah promosi kadang-kadang tampak, banyak yang menganggap tidak penting. Padahal, persoalan promosi adalah sangat penting dalam memasarkan produk, sehingga di negara-negara luar masalah promosi bahkan, dianggarkan dengan biaya yang besar, dalam upaya bagaimana produk-produk domestik dapat terjual di pasaran regional dan internasional. Ini berarti daya saing (*competitiveness*), memainkan peran yang signifikan karena banyak dipengaruhi oleh kemampuan pengemasan, promosi yang memerlukan daya saing yang tinggi. Ini sangat penting karena di masa depan anak-anak yang hidup sekarang ini akan menjadi generasi pewaris yang diharapkan tidak hanya menjadi penonton yang pasif, melainkan dapat secara aktif dan proaktif merespon dengan baik. Anak-anak ini nantinya diharapkan menjadi anak yang tidak anti modernism (*ethnocentrism*), akan tetapi peran mereka diharapkan sekaligus dapat mempertahankan nilai-nilai lokalitasnya seperti keseimbangan antara Tuhan, Manusia dan lingkungannya dalam konsep Tri Hita Karana, yang selalu berkembang secara dinamis dengan nilai-nilai nasional seperti Ketuhanan, kebangsaan, kemanusiaan, kerakyatan dan keadilan, yang hendaknya berdaya saing dengan lingkungan dunia yang semakin mengglobal (*globalized world*) seperti nilai-nilai spiritualita, etika, estetika, solidarita, kreatifitas dan logika (Ardhana, et al., 2015: 36).

Simpulan

Nilai-nilai kearifan lokal yang dipresentasikan adalah bagaimana sejak zaman dahulu kita sudah diajarkan untuk melakukan yadnya atau upacara yang memberikan makna bagaimana makna berdoa, memberikan sesuatu kepada mahluk penjaga dunia agar diberikan kedamaian dan tidak mengganggu ketentraman umat manusia sudah ditanamkan. Dan ini, tentu tidak disalahartikan bahwa tradisi judi diajarkan kepada anak-anak muda, karena ini tentu akan merusak karakter dan mental generasi yang akan datang apabila makna relief-relief pada candi itu disalahartikan.

Dengan dapat dikatakan, bahwa perlunya kajian-kajian yang membahas masalah tinggalan-tinggalan dari masa prasejarah, sejarah yang hendaknya dapat diungkapkan dengan bijak. Karena, di satu sisi memang ada tafsiran-tafsiran yang tidak sesuai, namun di sisi lainnya perlunya pengungkapan tafsiran-tafsiran yang dapat mengangkat nilai-nilai kearifan yang mengandung makna positif dalam upaya mendukung daya kreatifitas yang tinggi. Hal ini apabila dibiarkan tanpa ada pengawalan yang baik, dapat berdampak terhadap pembentukan anak di masa kini dan masa depan, dimana anak memainkan peranan sentral dan strategis yang merupakan asset bangsa di masa depan. Dari deskripsi yang disebutkan di sini, tampak dengan jelas, bahwa apresiasi masyarakat dan pemerintah terhadap anak sebenarnya sudah lama terjadi di kabupaten Gianyar ini pada khususnya,

dan di Bali pada umumnya. Oleh karena itu, tentu tidaklah mengherankan, jika sekarang ini Kabupaten/ Kota Gianyar sebagai salah satu kabupaten/ kota di Bali diberi penghargaan sehingga disebut sebagai Kabupaten/ Kota Layak Anak.

Daftar Pustaka

Ardhana, I Ketut, I Wayan Geriya, I Putu Sukaatmaja dan I Wayan Gomudha. 2015. *Rencana Induk Pengembangan (RIP) Gianyar sebagai Kota Pusaka 2015—2019*. Gianyar. Kerjasama Bappeda Kabupaten Gianyar dengan Pusat Kajian Bali-Universitas Udayana.

Dahm, Bernhard. 1999. *Sudostasien Hand Buch*. Muenchen: Beck Verlag.

Dahm, Bernhard. 1974. *Emanzipationsversuche von kolonialer Herrschaft in Sudostasien: Die Philippinen und Indonesien, Ein Vergleich*. Wiesbaden: Otto Harrassowitz.

"Ini Cerita Dibalik Pembangunan Patung Bayi 'Raksasa'", dalam Sakah <http://bali.tribunnews.com/2015/03/02/ini-cerita-dibalik-pembangunan-patung-bayi-raksasa-sakah?page=3>.

http://img.over-blog-kiwi.com/0/70/88/73/20141115/ob_20e1e6_4.jpg

<http://www.planwallpaper.com/static/images/vNlsRbF.jpg>